

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a think that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), juga dapat diartikan “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah). Sedangkan secara terminologi, *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.¹

Sedangkan menurut Arus Sohimin *problem solving* adalah suatu proses pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dalam hal ini masalah di definisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan).²

Menurut As’ri Suyitno, pembelajaran yang mampu melatih peserta didik berpikir tinggi adalah pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah.

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2002), hal. 102

² Arus Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal 135

Ditambah pula bahwa suatu soal dapat dipakai sebagai sarana dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah, jika dipenuhi 4 syarat yaitu:

1. Peserta didik belum tahu cara penyelesaian soal tersebut.
2. Materi prasyarat sudah diperoleh peserta didik.
3. Penyelesaian soal terjangkau oleh peserta didik.
4. Peserta didik berkehendak untuk memecahkan soal tersebut.³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *problem solving* adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kognitif peserta didik melalui keaktifan dalam berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah.

2. Tujuan Metode Pembelajaran Problem Solving

Tujuan utama dari penggunaan metode pembelajaran *problem solving* adalah:⁴

1. Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode pembelajaran ini melatih peserta didik dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
2. Memberikan kepada peserta didik pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode pembelajaran ini memberi dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

³ Arus Sohimin, *68 Model Pembelajaran.....* hal. 136

⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), hal. 104

3. Ciri-ciri Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode pembelajaran *problem solving* merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Metode pembelajaran *problem solving* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁵

1. Menyiapkan masalah yang jelas untuk diselesaikan

Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya, juga sesuai dengan materi yang disampaikannya. Serta ada dalam kehidupan nyata peserta didik.

2. Merumuskan penyelesaian masalah dengan berbagai pendekatan

Mencari data atau keterangan yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya, atau pengalaman peserta didik sendiri.

3. Menyelesaikan masalah sesuai rencana

Melakukan pembuktian atau pengecekan dari tiap tahap rencana penyelesaian masalah yang telah dirumuskan. Kemudian menjelaskan tahap-tahap penyelesaian dengan benar.

4. Menguji jawaban dan menarik kesimpulan

Memeriksa jawaban yang telah dilakukan dalam penyelesaian masalah. Kemudian memberikan penekanan dan menarik kesimpulan atas penyelesaian masalah.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 213

4. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Semua metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitu juga dengan metode pembelajaran *problem solving*. Metode pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangannya, adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode pembelajaran *problem solving*
 - 1) Melatih siswa untuk menghadapi problema-problema atau situasi-situasi yang timbul secara spontan.
 - 2) Peserta didik menjadi aktif dan berinisiatif serta bertanggung jawab sendiri.
 - 3) Pendidikan disekolah relevan dengan kehidupan.
 - 4) Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- b. Kekurangan metode pembelajaran *problem solving*
 - 1) Memerlukan waktu yang lama, artinya memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lain.
 - 2) Siswa yang pasif dan malas akan tertinggal.
 - 3) Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran.

5. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan pembelajaran *problem solving* untuk peserta didik yaitu:⁶

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya.

⁶ Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 243

3. Guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar.
4. Peserta didik mencari literature yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
5. Peserta didik menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan permasalahan.
6. Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.⁷

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁸ Sejalan dengan pengertian tersebut, Ormrod mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*) mengarahkan dan mempertahankan.⁹

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Ranaj Grafindo Persada, 2004), hal 73

⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 501

⁹ Jenicinne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 58

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi, yaitu: motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, motivasi ditandai dengan adanya rasa/feeling, dan motivasi yang dirangsang karena adanya tujuan.¹⁰

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

Menurut Purwanto, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dimana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku lebih buruk. Djamarah mengatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif serta psikomotorik.

Fatkhurrohman mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti kecakapan, pengetahuan sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir serta kemampuan-kemampuan lain. Sedangkan Slameto mengatakan belajar adalah suatu proses

¹⁰ *Ibid*,, hal. 73

usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹

Berdasarkan definisi belajar menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.¹² Motivasi belajar adalah proses yang memberikan semangat belajar dan keinginan berhasil, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama.

Motivasi dapat disimpulkan sebagai faktor dari luar tetapi motivasi tersebut tumbuh dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak didalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh si subjek belajar dapat tercapai.

2. Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar banyak sekali macamnya. Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang disebut motivasi intrinsik

¹¹ Rusmiati, *Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, hal. 22

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. 9 hal 1

dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kedua macam motivasi tersebut.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbolis dan seremonial.¹³

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai unsur-unsur atau indikator-indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Senang menjalankan tugas belajar
- b. Menunjukkan minat mendalami materi yang dipelajari lebih jauh
- c. Bersemangat dan bergairah untuk berprestasi
- d. Merasakan pentingnya belajar
- e. Ulet dan tekun dalam menghadapi masalah belajar

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal 89

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif bwrungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk moivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas maka motivasi belajar ekstrinsik dapat digolongkan antara lain:¹⁵

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban
- b. Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan
- c. Belajar demi memperoleh pujian dari guru

Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan belajar. menurut Agus Sudjono fungsi motivasi yaitu: 1) motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar, 2) otivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran, 3) menyeleksi

¹⁴ *Ibid...*, hal 91

¹⁵ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Depublish, 2017), cet. 1, hal 275

kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan, yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶

3. Bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

a. Memberi angka

Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Namun perlu diingat bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, karena yang terkandung di dalam setiap pengetahuan diajarkan kepada siswa tidak sekedar kognitif tetapi afektif dan psikomotorik.

b. Hadiah

Dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan hadiah sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. tetapi perlu diingat bahwa hadiah tidak selalu dapat dijadikan sebagai alat motivasi, karena bisa saja hadiah yang diberikan tidak menarik bagi siswa dan bisa saja siswa akan termotivasi apabila sang guru memberikan hadiah kepada siswa, misalnya seorang siswa ingin menjawab pertanyaan guru apabila guru memberikan hadiah kepadanya, dan begitu pula sebaliknya, apabila guru tidak memberikan hadiah kepada siswa tersebut maka siswa tersebut tidak akan menjawab pertanyaan guru.

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning: Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 163-164

c. Saingan dan Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong semangat belajar siswa. Dengan persaingan siswa akan giat untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan ia akan berusaha untuk menjadi pemenang dalam kompetisi ini.

d. Ego-involvement

Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Dengan demikian, para siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mereka mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Namun perlu diingat, seorang guru jangan terlalu sering memberikan ulangan karena akan membuat siswa merasa jenuh dan membosankan.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Sebagai contoh, jika siswa merasa hasil belajarnya selalu mengalami peningkatan, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, begitu pula sebaliknya jika siswa mengetahui hasil belajarnya mengalami penurunan, maka ia akan berusaha lebih giat lagi untuk memperbaikinya.

g. Pujian

Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar. Oleh karena itu, guru harus pintar-pintar memberi pujian secara tepat.

h. Hukuman

Hukuman ini adalah kebalikan dari pujian. Hukuman adalah sebagai reinforcement yang negatif , tetapi kalau diberi secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi yaitu memberikan hukuman yang mendidik bukan memberikan hukuman yang dapat menjadikan siswa tidak termotivasi dalam belajar.

i. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat. Sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan belajar dengan lancar apabila disertai dengan minat.

j. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

k. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan timbul gairah untuk terus belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.¹⁷

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*..., hal. 86

Dengan demikian, dengan adanya bentuk-bentuk atau cara motivasi belajar di atas dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi dalam kegiatan belajar siswa agar siswa bersemangat dan gairah untuk terus belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya:

a. Cita-cita dan aspirasi siswa

Di sini dapat dikatakan bahwa cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa. Misalnya cita-cita siswa untuk menjadi pemain bulu tangkis akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar, ia akan rajin berolah raga, melatih nafas, berlari, meloncat, disamping tekun berlatih bulutangkis.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Contoh: seorang anak yang tidak biasa mengucapkan huruf “r” di beri latihan berulang kali sehingga mampu mengucapkan huruf “r” keberhasilan atau kemampuan ini memuaskan dan menyenangkan hatinya, secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak ini. Secara ringkas dapatlah dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi-kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Contoh: seorang siswa yang sedang sakit akan mempengaruhi perhatian belajar, sebaliknya seorang siswa yang sehat akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Di dalam sumber tersebut tidak diuraikan tentang sarana dan prasarana. Menurut hemat penulis, sarana dan prasarana itu termasuk di dalam kondisi lingkungan siswa yang menjadi subyek pembahasan penulis pada pembahasan makalah ini.

e. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan siswa. Interaksi efektif pergaulannya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Dengan kata-kata yang arif seperti: suaramu membaca sangat merdu, maka pujian guru tersebut dapat menimbulkan kegembiraan membaca.¹⁸

¹⁸ Dimiyati dan Mudiyo, *Belajar dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 97-100

Dari berbagai kajian teori tentang motivasi belajar siswa, maka yang dimaksud dengan motivasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah dorongan atau kemauan yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya dengan giat sehingga mendapat kepuasan/ganjaran diakhir kegiatan belajarnya dan agar kualitas hasil belajar siswa juga memungkinkannya dapat diwujudkan serta tercapai tujuannya yaitu memiliki prestasi tinggi di sekolah, memiliki pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman yang dapat dibanggakan.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yaitu “prestasi” dan “belajar”. Dari dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Untuk memahami pengertian prestasi belajar, maka perlu diuraikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan prestasi dan apa yang dimaksud dengan belajar.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”.¹⁹ Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.²⁰

Purwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam raport.²¹ Menurut Winkel prestasi belajar atau

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 12

²⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Dirjend. Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009), Hal. 11

²¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 79

kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya.²²

Kemudian Morgan berpendapat bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²³

Dari uraian tersebut terdapat kesamaan mengenai pengertian belajar, yaitu perubahan. Jadi belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam diri seseorang yang diartikan melalui pengalaman yang kemudian menghasilkan suatu perubahan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dari beberapa uraian pengertian prestasi dan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan yang dapat mengubah pola tingkah laku dari pengalaman yang diperolehnya sehingga terwujudnya suatu pencapaian tertentu.

2. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai.
2. Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan manusia.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.

Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta

²² W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 5/

²³ Ngilim Purwanto, *Psikologi...*, hal. 84

didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat prodyktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjaadi fokus utama yang harus diperhatikan karena peserta didik yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.²⁴

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar sebagai sebuah proses pada dasarnya melibatkan banyak hal dan komponen yang disadari atau tidak akan berdampak terhadap proses dan hasil belajar itu sendiri. Dampak dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dapat berupa kecepatan atau kelambatan indivisu dalam belajar dan berhasil atau tidaknya mencapai tujuan-tujuan belajar dalam bentuk hasil belajar yang memuaskan atau kurang memuaskan.

Menurut Muhibbin Syah terdapat tiga faktor yang memperngaruhi siswa dalam proses belajar, antara lain: 1) faktor internal, 2) faktor eksternal, dan 3)

²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.....*, hal 12-13

faktor pendekatan belajar. Faktor pendekatan dalam belajar merupakan perilaku belajar yang dilakukan oleh individu sehingga pada dasarnya pendekatan belajar masuk dalam kategori faktor internal. Muhibbin Syah dalam Sugihartono dkk, menyebutkan bahwa hanya terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu segala sesuatu serta kondisi yang berasal dari luar individu yang belajar.

Menurut Dalyono berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:²⁵

1. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

- a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

- b. Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

²⁵ Dalyono dan Tim MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1997), hal. 55

c. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

d. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.²⁶

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

a. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

²⁶ *Ibid...*, hal 57

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.²⁷

D. Pembelajaran Matematika MI

1. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat. Unsur utama pelajaran matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi (kebenaran konsistensi). Selain itu, matematika juga bekerja melalui penalaran induktif yang didasarkan fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada perkiraan tertentu. Tetapi perkiraan ini, tetap harus dibuktikan secara deduktif, dengan argumen yang konsisten.²⁸

²⁷ *Ibid....*, hal. 60

²⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 184

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakekat matematika adalah suatu bahasa simbolis yang berkaitan dengan struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur secara logis, menggunakan pola berpikir deduktif, seras objek kajiannya bersifat abstrak.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.²⁹

2. Tujuan pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penalaran nalar dalam penerapan matematika. Menurut Depdiknas, kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian serta operasi campuran, termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.

²⁹ *Ibid...*, hal. 185

4. Menggunakan pengukuran satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikan.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.³⁰

Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membnyuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

3. Materi Bangun Datar

Bangun datar merupakan sebuah bidang datar yang dibatasi oleh garis lurus ataupun garis lengkung. Jenis bangun datar beragam-macam, antara lain persegi, persegi panjang, segitiga, jajar genjang, trapesium, layang-layang, belah ketupat, dan lingkaran. Adapun rumus bangun datar adalah sebagai berikut:

1. Persegi



$$\text{Rumus : Luas} = s \times s$$

$$\text{Keliling} = 4 \times s$$

³⁰ *Ibid....*, hal. 189-190

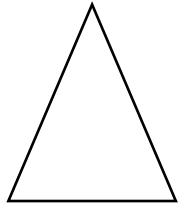
2. Persegi Panjang



$$\text{Rumus : Luas} = p \times l$$

$$\text{Keliling} = 2 \times (p + l)$$

3. Segitiga



$$\text{Rumus : Luas} = \frac{1}{2} \times a \times t$$

$$\text{Keliling} = a + b + c$$

4. Jajar Genjang



$$\text{Rumus : Luas} = a \times t$$

$$\text{Keliling} = 2 \times (a + b)$$

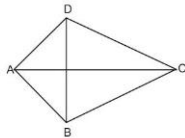
5. Trapesium



$$\text{Rumus : Luas} = \frac{1}{2} \times (a + b) \times t$$

$$\text{Keliling} = a + b + c + d$$

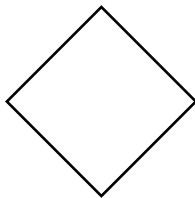
6. Layang-layang



$$\text{Rumus : Luas} = \frac{1}{2} \times d1 \times d2$$

$$\text{Keliling} = a + b + c + d$$

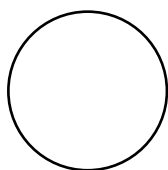
7. Belah Ketupat



$$\text{Rumus : Luas} = \frac{1}{2} \times d1 \times d2$$

$$\text{Keliling} = 4 \times s$$

8. Lingkaran



$$\text{Rumus : Luas} = \pi r^2$$

$$\text{Keliling} = 2\pi r$$

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan model pembelajaran *Problem Solving*, yang berhasil peneliti temukan dan kumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Kemampuan Pemahaman Konseptual Siswa Kelas VIII pada Materi Pythagoras di SMP Negeri 1 Ngunut, yang ditulis Dewi Prastyawati. Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain pada penelitian ini menggunakan *posttest only control design*. Subjek penelitian sebanyak 82 siswa yang terbagi atas 2 kelas. VIII-H sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-G sebagai kelas kontrol. Instrumen utama yang digunakan adalah test. Pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 40 siswa memiliki mean (rata-rata) 86,35, sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah responden 42 memiliki rata-rata 79,64. Hasil yang diperoleh nilai t hitung sebesar 2,897 dengan signifikansi 0,0005. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan pendekatan *problem solving* terhadap pemahaman konseptual siswa kelas VIII pada materi Pythagoras di SMPN 1 Ngunut.
2. Hubungan Metode Discovery terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran Matematika MIN 5 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018 yang ditulis oleh Dewan Putra Darmawan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu korelasional dimana yang digunakan adalah korelasi sebab akibat. Subjek penelitian sebanyak 32 siswa yaitu kelas VB. Instrument utama yang

digunakan adalah tes. Berdasarkan analisis dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,349 diperoleh r hasil sebesar 0,405 dan nilai r tabel untuk responden sebesar 32 siswa dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,349 maka dapat diketahui r hasil lebih besar daripada r tabel. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan penggunaan metode pembelajaran discovery terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas V Mata Pelajaran Matematika MIN 5 Tulungagung.

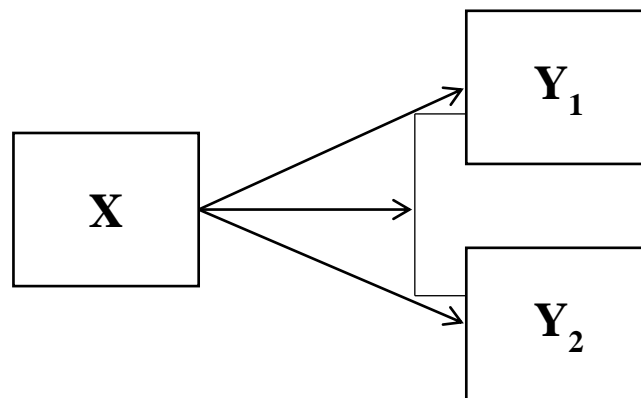
3. Pengaruh Model Pembelajaran Ekspositori terhadap Kerjasama dalam Belajar dan Prestasi Belajar SKI Peserta Didik MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung yang ditulis oleh Miftakhun Khoirul Affinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-A dan IV-B MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung yang berjumlah 42 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
(1) Tidak ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran ekspositori terhadap kerjasama dalam belajar. Dari hasil analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,075 lebih dari 0,05.
(2) Tidak ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran ekspositori terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,488 lebih dari 0,05.
(3) Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran ekspositori terhadap kerjasama dalam belajar nilai signifikansi 0,075 dan prestasi belajar nilai signifikansi 0,488 karena keduanya lebih dari 0,05.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Dewi Prastyawati	Penelitian Dewan Putra Darmawan	Penelitian Miftakhun Khoirul Affinda	Penelitian ini
Variabel bebas	Pendekatan <i>Problem Solving</i>	Metode Pembelajaran <i>Discovery</i>	Model Pembelajaran <i>Ekspository</i>	Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i>
Variabel Terikat	Kemampuan Pemahaman Konseptual	Motivasi dan Hasil Belajar	Kerjasama dalam Belajar dan Prestasi Belajar	Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar
Jenjang Penelitian	SMP/MTs	SD/MI	SD/MI	SD/MI
Pendekatan Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
Jenis Penelitian	Penelitian eksperimen semu atau <i>quasi experimental</i>	Penelitian korelasi	penelitian korelasi	Penelitian Eksperimen semu
Lokasi Penelitian	SMPN 1 Ngunut Tulungagung	MIN 5 Tulungagung	MI Darussalam Ngentrong Campudarat Tulungagung	MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek
Subjek Penelitian	Siswa kelas VIII SMP	Siswa kelas V MI	Siswa kelas IV	Siswa kelas IV
Hasil Penelitian	Ada pengaruh signifikan pendekatan <i>problem solving</i> terhadap pemahaman konseptual	Ada hubungan yang positif dan signifikan penggunaan metode pembelajaran	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran <i>ekspository</i> terhadap	Ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran <i>problem</i>

		<i>discovery</i> terhadap motivasi dan hasil belajar	kerjasama dalam belajar dan prestasi belajar	<i>solving</i> terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa
--	--	---	---	--

F. Kerangka Pikir



Permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi siswa adalah kurangnya motivasi dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa yang menurun. Banyak siswa yang kesulitan belajar matematika karena kurangnya motivasi dan pembelajaran matematika membosankan dan sangat sulit dipahami sehingga hal tersebut mempengaruhi prestasi belajar. Oleh sebab itu diperlukan penanganan khusus agar motivasi belajar siswa meningkat dan prestasi belajar juga dapat meningkat.

Peneliti menggunakan metode pembelajaran *problem solving* sebagai alternatif untuk pembelajaran yang efektif untuk permasalahan tersebut. Dengan pembelajaran *problem solving* siswa dapat berpikir kritis memecahkan suatu masalah secara bertahap. Teknik pembelajaran *problem solving* membuat otak

bekerja sehingga siswa menjadi aktif dan kreatif. Kreatif yang dimaksud ialah mencari tahu, menemukan, merumuskan atau menarik kesimpulan.